

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENULARAN INFEKSI HIV/AIDS PADA ODHA DI PUSKESMAS LIMAPULUH

Afritayeni¹, Yurnida Zebua²

¹ Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, Pekanbaru 282904, Indonesia
afritayeni@helvetia.ac.id

² Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, Pekanbaru 282904, Indonesia
Yurnida02zebua@gmail.com

Abstract

HIV / AIDS is a disease that attacks the immune system. According to WHO in 2017 there were 14,640 cases of HIV infection, with the highest risk factor for heterosexuals (22%), and AIDS as many as 4,725 people, with the highest risk factor for heterosexuals (17%). The highest HIV and AIDS transmission in Indonesia was contributed by heterosexual risky sex at 66.7%. Based on a preliminary survey conducted on 5 people living with HIV at the Limapuluh Health Center Pekanbaru City, it was found that 3 heterosexual people living with HIV/AIDS were infected with HIV/AIDS through sexual intercourse and 2 more people were infected through needles, all respondents did not consistently use condoms during sexual intercourse. The aim of the study was to determine the factors that cause HIV/AIDS infection to PLWHA. This type of descriptive quantitative research. Total population 103 people, the sample size is 49 people with accidental sampling technique. Data collection using a questionnaire. The results of the study, the majority of respondents were infected with HIV/AIDS through sexual intercourse, as many as 46 people (93.3%) and a minority of non-sexual infections as many as 3 people (6.1%). Limapuluh Health Center is expected to provide information related to the factors that cause HIV/AIDS infection, especially those related to sexual risk.

Keywords : HIV/AIDS Infection Transmission Factors in PLWHA

Abstrak

HIV/AIDS merupakan salah penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh Menurut WHO tahun 2017 di dapatkan kasus terinfeksi HIV sebanyak 14.640 orang, dengan faktor risiko tertinggi pada heteroseksual (22%), dan AIDS sebanyak 4.725 orang, dengan faktor risiko tertinggi pada heteroseksual (17%). Penularan HIV dan AIDS di Indonesia tertinggi disumbangkan oleh hubungan seks berisiko heteroseksual sebesar 66,7%. Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 5 orang ODHA di Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru didapatkan 3 orang heteroseksual ODHA terinfeksi HIV/AIDS melalui hubungan seksual dan 2 orang lagi tertular melalui jarum suntik semua responden tidak konsisten menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor penyebab penularan infeksi HIV/AIDS pada ODHA. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi 103 orang jumlah sampel sebanyak 49 orang dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil penelitian mayoritas responden terinfeksi HIV/AIDS melalui hubungan seksual yaitu sebanyak 46 orang (93,3%) dan minoritas tertular melalui non seksual sebanyak 3 orang (6,1%). Puskesmas Limapuluh diharapkan untuk memberikan informasi terkait faktor-faktor penyebab penularan infeksi HIV/AIDS terutama yang berhubungan dengan seksual berisiko.

Kata Kunci :Faktor-Faktor Penularan Infeksi HIV/AIDS Pada ODHA

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan secara sehat menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial, yang berkaitan dengan alat fungsi serta proses reproduksi. Dengan demikian kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi bebas dari penyakit, melainkan sebagaimana, seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum menikah dan sesudah menikah (Yanti, 2011). Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan seksual adalah penyakit menular seksual *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS).

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembang biaknya kuman penyebab infeksi ke dalam saluran reproduksi. Kuman parasit PMS dapat disebabkan oleh kuman yang berbeda, namun sering memberikan gejala yang sama. Sebagai contoh, pus (cairan nana) yang keluar dari saluran kencing laki-laki uretra atau dari liang senggama wanita (vagina), dan borok pada kelamin, merupakan keluhan sekaligus gejala PMS yang umum di jumpai (Ardhiyanti, 2015). Salah satu PMS adalah *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) (Ardhiyanti, 2015).

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembang biaknya kuman penyebab infeksi ke dalam saluran reproduksi. Kuman parasit PMS dapat disebabkan oleh kuman yang berbeda, namun sering memberikan gejala yang sama. Sebagai contoh, pus (cairan nana) yang keluar dari saluran kencing laki-laki uretra atau dari liang senggama wanita (vagina), dan borok pada kelamin, merupakan keluhan sekaligus gejala PMS yang umum di jumpai (Ardhiyanti, 2015). Salah satu PMS adalah

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) (Ardhiyanti, 2015).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah sindrom kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. Perjalanan penyakit ini lambat dan gejala-gejala AIDS rata-rata baru timbul 10 tahun sesudah terjadinya infeksi, bahkan dapat lebih lama lagi. Virus masuk ke dalam tubuh manusia terutama melalui perantara darah, semen (sperma) dan secret vagina. Sebagian besar (75%) penularan terjadi melalui hubungan seksual dan perilaku seksual (Noviana, 2013).

PLWHA (*People living With HIV/AIDS*) adalah ODHA (*Orang yang dengan HIV/AIDS*). ODHA atau orang dengan HIV/AIDS merupakan orang yang menderita HIV/AIDS yang secara fisik sama dengan kita yang tidak menderita HIV/AIDS. Mereka pada umumnya memiliki ciri-ciri yang sama seperti orang yang sehat sehingga tidak dapat diketahui apakah seseorang itu menderita HIV/AIDS atau tidak (Ardhiyanti, 2015).

Menurut (Dwi Laksana, 2010) faktor-faktor penyebab penularan HIV/AIDS sangat banyak, tetapi yang paling utama adalah faktor perilaku seksual. Perilaku seksual yang berisiko merupakan faktor utama yang berkaitan dengan penularan HIV/AIDS. Partner seks yang banyak dan tidak memakai kondom dalam melakukan aktivitas seksual yang berisiko merupakan faktor risiko utama penularan HIV/AIDS. Padahal, pemakaian kondom merupakan cara pencegahan penularan HIV/AIDS yang efektif. Seks anal juga merupakan faktor perilaku seksual yang memudahkan penularan HIV/AIDS. Pemakaian Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang (Narkoba) secara suntik injeksi atau *Injecting Drug Users* (IDU) merupakan faktor utama penularan HIV/AIDS. HIV masuk ke dalam tubuh manusia melalui aliran darah penderita. HIV sangat mudah mati di luar manusia (dengan air panas, sabun, dan bahan-bahan pencuci yang lain), karena itu HIV tidak dapat menular melalui udara. HIV dalam tubuh manusia bersarang di salah satu sel darah putih,

yaitu bernama limfosit yang berada di cairan tubuh (Siregar, 2015)

HIV awalnya melakukan penempelan dengan CD4 reseptor yang ada di permukaan Limfosit, lalu virus memasukkan DNA virusnya kedalam inti selnya limfosit. Jika dilihat cara penularannya, proporsi penularan HIV melalui hubungan seksual (baik heteroseksual maupun homoseksual) sangat mendominasi yaitu mencapai 60% (Siregar, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nation Program on HIV/AIDS* (UNAIDS) 2017 dari bulan Oktober sampai Desember 2017 di dapatkan kasus terinfeksi HIV sebanyak 14.640 orang, dengan faktor risiko tertinggi pada heteroseksual (22%), dan AIDS sebanyak 4.725 orang, dengan faktor risiko tertinggi pada heteroseksual (17%), (Sartika, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO) 2018 HIV di Indonesia menduduki urutan ke-2 yaitu 0,19%, dengan urutan pertama Myanmar 0,22%.

Banyak prevelensi kejadian HIV di dunia terjadi pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) sebesar 5%, sedangkan menurut Forum Global 2013 di Asia tingkat prevelensi HIV laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki telah mencapai 18% (Wardhani, 2015). Pada tahun 2016 Indonesia memiliki 48.000 infeksi HIV baru dan 38.000 kematian karena AIDS. Populasi yang paling berdampak oleh HIV di Indonesia adalah pekerja seks (5,3%), gay dan pria lain yang berhubungan seks dengan pria (25,8%), orang yang menyuntikkan narkoba (28,76%), transgender (24,8%), dan tahanan (2,6%) (Irat, 2019).

HIV dan AIDS pertama kali di Indonesia ditemukan di Provinsi Bali pada tahun 1987. Sejak pertama kali ditemukan sampai dengan Desember 2015, HIV dan AIDS tersebar di 407 (80%) dari 507 kabupaten/kota di seluruh provinsi Indonesia. Penularan HIV dan AIDS tertinggi disumbangkan oleh hubungan seks berisiko heteroseksual sebesar 66,7%, penasun 11,4%, homoseksual 2,9% dan penularan melalui perinatal sebesar 2,9%. Banyaknya orang yang

terkena HIV/AIDS di Indonesia (Tri Uji Rachmawati, Laksmono Widagdo, 2016)

HIV dan AIDS pertama kali di Indonesia ditemukan di Provinsi Bali pada tahun 1987. Sejak pertama kali ditemukan sampai dengan Desember 2015, HIV dan AIDS tersebar di 407 (80%) dari 507 kabupaten/kota di seluruh provinsi Indonesia. Penularan HIV dan AIDS tertinggi disumbangkan oleh hubungan seks berisiko heteroseksual sebesar 66,7%, penasun 11,4%, homoseksual 2,9% dan penularan melalui perinatal sebesar 2,9%. Banyaknya orang yang terkena HIV/AIDS di Indonesia (Tri Uji Rachmawati, Laksmono Widagdo, 2016)

Laporan KPAP Jawa Tengah tersebut juga menyebutkan persentase faktor faktor risiko penularan HIV di Jawa Tengah, yaitu melalui hubungan heteroseksual sebesar 84,7%, pengguna narkoba suntik 5,7%, hubungan homoseksual 4,7%, perinatal 4,6%, dan transfusi darah 0,1% (Andryani & Kahija, 2016). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan homoseksual ikut menyumbang peran dalam maraknya penularan HIV di masyarakat Jawa Tengah, termasuk Kota Semarang. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), dengan penyakit mematikan yang dimilikinya tersebut, memiliki tiga tantangan utama, yaitu menghadapi reaksi terhadap penyakit yang dipandang negatif oleh masyarakat, berhadapan dengan kemungkinan waktu kehidupan yang terbatas, dan keharusan mempertahankan kondisi fisik dan emosinya (Andryani & Kahija, 2016)

Tantangan –tantangan tersebut juga dihadapi oleh para pria homoseksual yang terinfeksi HIV. Akibat dari pandangan negatif (stigma) masyarakat terkait HIV dapat meluas dan berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan seksual, emosional, dan kesehatan fisik para ODHA. (Andryani, 2016).

Faktor resiko penularan HIV/AIDS sampai tahun 2015 terjadi pada heteroseksual (84,7%), IDU (5,7%), homoseksual (4,7%), perinatal (4,6%) dan transfusi (0,1%). Berdasarkan kelompok umur, persentase kasus HIV/AIDS didapatkan tertinggi pada usia 20-29 tahun

(32,0%), 30-39 tahun (29,4%), 40-49 tahun (11,8%), 50-59 tahun (3,9%) kemudian 15-19 tahun (3%). Saat ini HIV/AIDS menginfeksi secara besar berjenis kelamin perempuan, secara kumulatif sampai tahun 2015 terdapat 61,5% dan laki-laki 38,50% (Marlinda & Azinar, 2017)

Menurut data Provisi Riau tahun 2017 jumlah HIV 414 kasus sedangkan jumlah kematian akibat AIDS di Provinsi pada tahun 2017 dilaporkan sebanyak 37 kasus. Berdasarkan data tersebut penderita HIV/AIDS mengalami fenomena gunung es termasuk pada ODHA (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2017)

Berdasarkan data yang didapatkan dari komisi Penanggulangan HIV-AIDS (KPA) Kota Pekanbaru bulan April 2017, didapatkan bahwa kasus HIV-AIDS selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hal ini dapat dilihat dari 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2013 ditemukan kasus HIV 121 orang, AIDS 71 orang, 2014 HIV 136 orang, AIDS 111 orang, 2015 HIV 241 orang, AIDS 168 orang, 2016 HIV 261 orang, AIDS 187 orang sedangkan pada bulan April sudah di temukan kasus HIV sebanyak 70 orang dan AIDS 38 orang yang tentu di penghujung tahun 2017 akan di temukan kasus tambahan (Afritayeni, Yanti, & Rizka, 2017).

Berdasarkan data di dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2018, didapatkan bahwa sampai bulan Desember tahun 2018 kasus HIV sebanyak 1.839, dan AIDS 1.594 kasus. Data tersebut menyatakan penularan HIV melalui heteroseksual sebanyak 1.291, biseksual 339, homoseksual 78, IDU (*Injecting Drug User*) 54, *Prevention of Mother to child Hiv Tramission* (PMTCT) (penularan HIV dari ibu kebayi) 75 dan tattoo 2. Kasus AIDS melalui heteroseksual sebanyak 1.116, biseksual 216, homoseksual 40, IDU (*Injecting Drug User*) 170, *Prevention of Mother to child Hiv Tramission* (PMTCT) 52, dan tatto 0. (Dinkes Kota Pekanbaru, 2018)

Data sebelumnya menggambarkan faktor penyebab infeksi HIV di Pekanbaru tahun 2018 dapat dilihat penyebab terbesar seseorang terinfeksi HIV/AIDS adalah karena heteroseksual dan yang

paling terkecil adalah karena penggunaan tato. Meskipun demikian untuk tahun 2019 ataupun tahun 2020 mungkin saja mengalami pergeseran penyebab ODHA terinfeksi HIV karena perbedaan waktu, tempat dan kondisi bisa mengalami pergeseran penyebab seseorang terinfeksi HIV juga berbeda apalagi kalau lokusnya lebih kecil. Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap Yayasan Sebaya Lancang Kuning, di dapatkan seluruh Puskesmas di Kota Pekanbaru melakukan pelayanan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT), dari 20 Puskesmas yang ada tersebut, Puskesmas Limapuluh merupakan satu puskesmas tertinggi kasus HIV/AIDS dengan jumlah yang di dapatkan 103 orang ODHA yang melakukan pengobatan setiap bulannya berjumlah 103 ODHA.

Berdasarkan data yang saya dapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dimana dari 21 Puskesmas yang ada di Kota Pekanbaru didapatkan 4 Puskesmas dengan peringkat tertinggi mengenai HIV/AIDS diantaranya Puskesmas Limapuluh 103 orang ODHA, Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan sebanyak 29 orang, Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap sebanyak 10 orang dan Puskesmas Rejosari sebanyak 5 orang.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Puskesmas Limapuluh, terhadap 5 orang ODHA didapatkan 3 orang heteroseksual ODHA terinfeksi HIV/AIDS melalui hubungan seksual dan 2 orang tertular melalui jarum suntik dan semua responden tidak konsisten menggunakan kondom saat berhubungan seksual.

Berdasarkan latar belakang diatas maka saya tertarik melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor penyebab penularan infeksi HIV/AIDS pada ODHA di Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru tahun 2020".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan desain penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di Puskesmas Limapuluh dengan jumlah populasi 103 orang dan jumlah sampel sebanyak 49 orang dengan teknik

pengambilan sampel accidental sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mana kuesioner telah dilakukan uji validitas. Peneliti dalam melakukan penelitian telah memenuhi kode etik dosen dan mahasiswa sebagai peneliti di Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru.

HASIL

1. Data umum penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan.

NO	Karakteristik	kategori	n	%
1	Umur	20 – 25	13	26,5
		26 – 30	20	40,8
		31 – 35	5	10,2
		36 – 40	2	4,1
		41 – 45	7	14,3
		46 – 50	2	4,1
		Total	49	100
2	Pendidikan terakhir	SD	1	2
		SMP	2	4,1
		SMA	31	63,3
		D1	2	4,1
		D3	4	8,2
		S1	9	18,3
		Total	49	100
3	Pekerjaan	Mahasiswa	2	4,1
		Perawat	1	2
		Wiraswasta	14	28,6
		SPG	1	2
		Swasta	24	49
		IRT	2	4,1
		Security	2	4,1
		Pendukung	2	4,1
		Sebaya		
		Pegawai Negeri	1	2
		Total	49	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat mayoritas responden berumur 26 – 30 tahun sebanyak 20 orang (40,8%), berpendidikan SMA sebanyak 31 orang (63,3%) dan bekerja sebagai pekerja swasta sebanyak 24 orang (49%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi faktor – faktor penyebab penularan infeksi HIV/AIDS pada ODHA

NO	Penularan HIV/AIDS	Kategori	n	%
1	Melalui hubungan	Berganti-ganti pasangan	7	14,2

	seksual	Heteroseksual	1	2
		Homoseksual	10	20,4
		Biseksual	28	57,2
		Total	46	93,9
2	Non seksual	Tranfusi darah	2	4,1
		Jarum suntik	1	2
		Total	3	6,1

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa penularan infeksi HIV/AIDS disebabkan oleh hubungan seksual (93,9%), non seksual (6,1%). Biseksual sebanyak 28 orang (57,2%), homoseksual 10 orang (20,4%). Berganti – ganti pasangan sebanyak 7 orang (4,1%) dan jarum suntik sebanyak 1 orang (2%).

Penggunaan kondom pada perilaku seksual ODHA dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Penggunaan Kondom

NO	Penularan HIV/AIDS	Kategori	n	%
1	Penggunaan kondom pada hubungan seksual beresiko	Menggunakan	7	14,3
		Tidak menggunakan	42	85,7
		Total	49	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa penularan infeksi HIV/AIDS pada ODHA di Puskesmas Lumapuluh Kota Pekanbaru tahun 2020 disebabkan oleh hubungan seksual beresiko yang tidak menggunakan kondom yaitu sebanyak 42 orang (85,7%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden terinfeksi HIV/AIDS melalui hubungan seksual yaitu sebanyak 46 orang (93,3%) dan minoritas tertular melalui non seksual sebanyak 3 orang (6,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan juga bahwa hubungan seksual yang paling dominan menginfeksi seseorang terkena HIV/AIDS adalah perilaku seksual berisiko tanpa menggunakan kondom dan perilaku biseksual.

Penggunaan pengaman seperti kondom pada hubungan seksual berisiko merupakan salah satu strategi pencegahan

yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan PMS dan HIV pada kelompok berisiko. Kelompok berisiko yang dimaksud adalah pada kelompok orang yang suka berganti-ganti pasangan, homoseksual, dan biseksual. Meskipun saat ini kondom telah terbukti menjadi alat yang efektif untuk mencegah PMS termasuk HIV pada hubungan seksual berisiko, penggunaan kondom di Indonesia disinyalir masih rendah (Fransiska & Musryid, 2019)

Pada penelitian ini kelompok berisiko yang terinfeksi HIV lebih banyak terjadi pada kelompok biseksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hubach, Dodge, et al (2014) menyatakan bahwa banyak hambatan yang dialami oleh kaum kaum biseksual dalam penggunaan kondom yang konsisten. Mayoritas melaporkan penggunaan kondom dilakukan secara konsisten dengan pasangan pria dan wanita yang sementara, tetapi banyak yang tidak menggunakan kondom apabila hubungan yang dilakukan dengan pasangan berkelanjutan/ tetap.

Biseksual adalah ketertarikan seksual atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Istilah ini umumnya digunakan dalam konveksi ketertarikan manusia untuk menunjukkan perasaan romantis atau seksual kepada pria maupun wanita (Wikipedia, 2020). Melihat dari pengertian diatas biseksual juga tidak terlepas dari hubungan seksual sesama jenis (homoseksual) perilaku homoseksual berpengaruh besar dalam menularkan infeksi HIV/AIDS. Berdasarkan hasil penelitian Fransiska, Mursyid, 2017 tentang konsisten penggunaan kondom pada komunitas homoseksual sebagai faktor risiko penularan HIV/AIDS terhadap 18 orang responden homoseksual didapatkan hanya 1 orang konsisten menggunakan kondom dan penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian kondom dengan penularan HIV/AIDS pada komunitas homoseksual. (Fransiska & Musryid, 2019).

Menurut penelitian Ronni pada tahun 2017 didapatkan hasil dengan presentasi tertinggi yaitu tidak menggunakan kondom sebanyak 49 orang (67,1%), responden tidak menggunakan kondom dikarenakan

berbagai macam alasan diantaranya kurangnya pengetahuan 39 orang (53,4%) dan tidak pernah menggunakannya sebelumnya 39 orang (53,4%). Mayoritas responden yang tidak menggunakan kondom pada umur 20-35 tahun sebanyak 20 orang (27,4%) (Siregar, 2018) Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ismiati pada tahun 2018, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kondom dengan kejadian infeksi menular seksual diwilaya puskesmas Betungan Kota Bengkulu tahun 2017 (Ismiati & Susmini, 2018)

Menurut asumsi peneliti banyak kaum biseksual terkena HIV/AIDS karena tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seks dengan alasan pasangan tidak setuju menggunakan kondom. Pasangan tidak merasa puas, di pengaruh pergaulan teman dan trauma seksual

KESIMPULAN

Mayoritas responden terinfeksi HIV/AIDS melalui hubungan seksual yaitu sebanyak 46 orang (93,3%) dan minoritas tertular melalui non seksual sebanyak 3 orang (6,1%) serta penularan HIV/AIDS melalui hubungan seksual ini disebabkan oleh perilaku seksual berisiko tanpa menggunakan kondom sebanyak 42 orang (85,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>
- Andryani, G. (2016). Pengalaman Terinfeksi HIV Pada Pria Homoseksual Sebuah Studi Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati*.
- Andryani, G., & Kahija, Y. F. La. (2016). Pengalaman Terinfeksi Hiv Pada Pria Homoseksual: Sebuah Studi Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati*, 5(2), 396–401.

- Ardhiyanti. (2015). *Bahan Ajar AIDS Pada Asuhan Kebidanan* (I; Herlambang, ed.). Sleman: CV Budi Utama.
- Ardhiyanti. (2015). Bahan Ajar AIDS Pada Asuhan Kebidanan. In *Bahan Ajar AIDS Pada Asuhan Kebidanan* (pertama). Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Dwi Laksana. (2010). *Faktor Faktor Resiko Penularan HIV/AIDS Pada Laki Laki Dengan Orientasi Seks Heteroseksual Dan Homoseksual Di Purwokerto*.
- Dinkes Kota Pekanbaru. (2018). *Situasi Terkini Kasus HIV & AIDS di Kota Pekanbaru*.
- Fransiska, M., & Musryid. (2019). *Konsistensi Penggunaan Kondom Pada Komunitas Homoseksual Sebagai Faktor Resiko Penularan HIV/AIDS*.
- Irat. (2019). *Gambaran Faktor Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Waria*.
- Ismiati, & Susmini. (2018). Hubungan Penggunaan Kondom Dan Status Perkawinan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Usia Produktif. *Jurnal Ilmiah Bidan*, III(2), 17–20.
- Kemal. (2015). *HIV/AIDS Untuk Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Profil Kesehatan Provinsi Riau. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*.
- Randolph D. Hubach, Brian Dodge, Thea Cola, Patrick R. Battani, Michael Reece (2014). *Assesing The Sexual Health Need Of Men Who Have Sexs With Men (MSM) Residing In Rural And Mixed Rural Areas*. Volume 31, Number 2. The Health Education Monograph Series,
- Tri Uji Rachmawati, Laksmono Widagdo, V. G. T. I. (2016). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- WHO. (2018). World Health Organization. In *Mathematics Education Journal* (Vol. 1). <https://doi.org/10.29333/aje.2019.423a>
- Wiratna. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan* (Pertama; D. A, ed.). Yogyakarta: Gava Media.
- Yanti, M. K. (2011). *Buku Ajar Kesehatan*

Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan (I; T. Endroko, ed.). Yogyakarta: Pustaka Rihama.